

BERBAGAI MACAM KESULITAN BELAJAR YANG DAPAT DIKETAHUI SEJAK AWAL

- ❖ Dalam menjalankan proses pendidikan di TK, pengenalan dasar-dasar akademik seperti membaca, menulis, dan menghitung juga sangat penting. Namun, hal ini bukan berarti menjadi sasaran utama dalam proses pendidikan di TK, karena sifatnya hanyalah pengenalan saja yang tentunya cara dan metode yang digunakan berbeda dengan cara yang dilakukan di sekolah dasar. Tanpa mengabaikan potensi “kecerdasan” yang lain, para pendidik juga tentunya dapat memahami gejala-gejala kesulitan belajar pada anak didik sejak dini.

- ❖ Hal yang harus disadari oleh para pendidik adalah kesulitan atau masalah pada anak-anak terkadang, dalam hal ini masalah belajar, bukanlah semata-mata karena anak malas atau mempunyai kemampuan yang rendah, namun bisa disebabkan karena adanya gangguan secara biologis/fisik ataupun syaraf yang penanganannya harus ditangani dengan bantuan para ahli di bidangnya.

1. Gangguan Pemusatan Perhatian Atau Daya Tangkap Kurang

Gangguan Pemusatan Perhatian (GPP) adalah suatu gangguan pada otak yang mengakibatkan kesulitan konsentrasi dan pemusatan perhatian. 80% yang mengalami GPP memperlihatkan kesulitan belajar dan kelainan perilaku.

Permasalahan gangguan atau pemusatan perhatian yang juga biasa dikenal dengan konsentrasi, diperkirakan berasal dari berbagai faktor antara lain:

1. Faktor genetik terutama pada anak laki-laki
2. Gangguan pada masa prenatal dan perinatal
3. Ibu hamil yang kecanduan alkohol
4. Akibat trauma kepala
5. Keracunan timbal, zat pewarna dosis tinggi dalam makanan
6. Psikososial

Gejala-Gejala Yang Tampak

a. Gangguan perhatian

Anak tidak mampu memusatkan perhatiannya kepada sesuatu hal atau obyek tertentu untuk jangka

waktu yang cukup lama. Beberapa ahli menyebutkan perhatian anak pada kelompok ini kurang dari 10 detik.

b. Distraktibilitas

Akibat kekurangan perhatian, anak GPP mempunyai kecenderungan untuk memperhatikan rangsang yang kurang menonjol, yang dapat berupa distraktibilitas visual (penglihatan), auditoris (pendengaran) dan internal.

Pada distraktibilitas visual, konsentrasi visual dialihkan ke benda-benda yang dilihatnya. Kedua matanya terus menerus menyelidik dan mencari pengalaman visual yang lebih baru serta lebih baik, Akibatnya anak GPP sering memperlihatkan kekeliruan khas sewaktu membaca dan cenderung melompati kata-kata atau bahkan melewati begitu saja kalimatnya. Pada distraktibilitas auditoris menyebabkan perhatian anak GPP mudah teralih kepada suara-suara latar belakang. Pada distraktibilitas internal menyebabkan penderita terganggu oleh rangsangan yang berasal dalam dirinya berupa pikiran, ingatan maupun asosiasinya sendiri. Terlihat anak GPP sering melamun sehingga tidak memperhatikan pelajaran di kelas.

c. Hiperaktivitas

Hiperaktivitas merupakan aktivitas motorik yang tinggi dengan ciri-ciri aktivitas selalu berganti, tidak mempunyai tujuan tertentu, ritmis dan tidak bermanfaat.

d. Impulsif

Anak dengan GPP cenderung bertindak tanpa mempertimbangkan akibat tindakan itu. Mereka cenderung memberikan respon pertama yang masuk dalam pikirannya dan lebih senang "cepat selesai" dalam mengerjakan sesuatu dan tidak mengutamakan ketelitian. Akibat impulsivitas: anak GPP tidak tepat dalam membaca, mengeja, dan berhitung meskipun konsep dasarnya telah dikuasai dengan baik.

e. Tidak pernah puas

Biasanya anak GPP akan selalu meminta pada orangtuanya dan bila keinginannya telah terpenuhi anak GPP tidak akan puas begitu saja tetapi akan meminta hal lain. Dan rasa tidak puas tersebut tidak menimbulkan semangat yang positif tetapi justru negatif.

f. Kurang ulet

Anak GPP akan menunjukkan sifat kurang ulet dalam bekerja sehingga pekerjaannya jarang pernah selesai. Anak GPP juga akan mudah lelah sehingga bila berpikir lama akan mudah menguap, menggeliat. Biasanya jam tidur juga tidak berimbang. Siang hari sukar tidur dan pada malam hari sering terbangun.

g. Selalu berubah

Perhatian anak GPP akan sangat tergantung pada motivasinya. Pada motivasi yang tinggi fokus perhatian akan lebih tajam, misalnya: mengikuti acara televisi tertentu.

h. Kegagalan Sosial

Anak GPP sulit untuk bekerjasama dengan anak lainnya, disebabkan antara lain:

- Anak GPP tidak memperhatikan ekspresi wajah teman-temannya saat berkomunikasi. Hal tersebut disebabkan karena anak GPP tidak mempunyai perhatian secara visual (distraktibilitas visual)
- Anak GPP tidak memperhatikan kata-kata teman-temannya. Hal tersebut disebabkan karena anak GPP tidak mempunyai perhatian auditoris (distraktibilitas auditoris)
- Anak GPP tidak memperhatikan terhadap isyarat umpan balik sosial
- Anak GPP cenderung mengabaikan keseimbangan sosial dalam hal memberi, meminta dan berbagi

i. Superfisialitas

Anak GPP cenderung dangkal dalam hal minat dan semangatnya. Pada tahun-tahun pertama di sekolah dasar prestasinya cukup baik karena pelajarannya belum terinci dan kompleks. Tetapi menginjak akhir SD atau awal SLTP, mulai timbul banyak kesulitan. Hal tersebut disebabkan disamping materi akademiknya semakin kompleks juga disebabkan karena anak GPP hanya mau belajar garis besarnya saja.

j. Inkoordinasi

Anak GPP sukar melakukan kegiatan motorik halus, sehingga mengalami kesulitan dalam mengikatkan tali sepatu, mengancingkan baju, dll.

k. Gangguan belajar

80% anak GPP akan mengalami kesulitan belajar. Hal itu disebabkan karena gangguan pemusatan perhatian biasanya terdapat bersama-sama dengan gangguan spesifik lainnya seperti kesulitan membaca, kesulitan berhitung.

2. DISLEKSIA

Gejala dari kesulitan membaca ini adalah kemampuan membaca anak berada di bawah kemampuan yang seharusnya dengan mempertimbangkan tingkat inteligensi, usia dan pendidikannya. Gangguan ini bukan bentuk dari ketidakmampuan fisik, seperti karena ada masalah dengan penglihatan, tapi mengarah pada bagaimana otak mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca anak

tersebut. Kesulitan ini biasanya baru terdeteksi setelah anak memasuki dunia sekolah untuk beberapa waktu.

Gejala-gejala yang tampak::

1. Tidak dapat mengucapkan irama kata-kata secara benar dan proporsional.
2. Kesulitan dalam mengurutkan huruf-huruf dalam kata.
3. Sulit menyuarakan fonem (satuan bunyi) dan memadukannya menjadi sebuah kata.
4. Sulit mengeja secara benar. Bahkan mungkin anak akan mengeja satu kata dengan bermacam ucapan.
5. Sulit mengeja kata atau suku kata dengan benar. Anak bingung menghadapi huruf yang mempunyai kemiripan bentuk seperti b – d, u – n, m – n.
6. Membaca satu kata dengan benar di satu halaman, tapi salah di halaman lainnya.
7. Kesulitan dalam memahami apa yang dibaca.
8. Sering terbalik dalam menuliskan atau mengucapkan kata. Misal, 'hal' menjadi 'lah', atau 'kucing duduk di atas kursi' menjadi 'kursi duduk di atas kucing'
9. Rancu dengan kata-kata yang singkat, misalnya ke, dari, dan, jadi.
10. Bingung menentukan tangan mana yang dipakai untuk menulis.
11. Lupa mencantumkan huruf besar atau mencantumkannya di tempat yang salah.
12. Lupa meletakkan titik dan tanda-tanda baca lainnya.
13. Menulis huruf dan angka dengan hasil yang kurang baik.
14. Terdapat jarak pada huruf-huruf dalam rangkaian kata. Tulisannya tidak stabil, kadang naik, kadang turun.
15. Menempatkan paragraf secara keliru.

Walau pun mengalami kesulitan-kesulitan tersebut di atas, anak yang mengalami gangguan disleksia sebetulnya mempunyai kelebihan. Mereka biasanya sangat baik di bidang musik, seni, grafis dan aktivitas-aktivitas kreatif lainnya. Cara mereka berpikir adalah dengan gambar, tidak dengan huruf, angka, simbol atau kalimat. Mereka juga baik dalam menghafal dan mengingat informasi. Kesulitan mereka adalah bagaimana menyatukan informasi-informasi yang ada dan mengolah informasi tersebut.

faktor penyebab dari disleksia adalah:

1. Faktor keturunan
Disleksia cenderung terdapat pada keluarga yang mempunyai anggota kidal. Namun, orang tua yang disleksia tidak secara otomatis menurunkan gangguan ini pada anak-anaknya, atau anak kidal pasti disleksia.
2. Problem pendengaran sejak usia dini

Jika kesulitan pendengaran terjadi sejak dini dan tidak terdeteksi, maka otak yang sedang berkembang akan sulit menghubungkan bunyi datau suara yang didengarnya dengan huruf atau kata yang dilihatnya. Padahal, perkembangan kemampuan mendengar sangat penting bagi perkembangan kemampuan bahasa yang akhirnya dapat menyebabkan kesulitan jangka panjang. Konsultasi dan penanganan dari dokter ahli amat diperlukan.

3. Faktor kombinasi.

Yakni kombinasi dari dua hal diatas. Faktor kombinasi ini menyebabkan anak yang disleksia menjadi kian serius atau parah, hingga perlu penanganan menyeluruh dan kontinyu.

Pada dasarnya ada berbagai variasi tipe disleksia. Penemuan para ahli memperlihatkan bahwa perbedaan variasi itu begitu nyata, hingga tidak ada pola baku atau kriteria yang betul-betul cocok semuanya terhadap ciri-ciri seorang anak disleksia. Misalnya, ada anak disleksia yang bermasalah dengan kemampuan mengingat jangka pendeknya, sebaliknya ada pula yang ingatannya baik sekali. Lalu ada yang kemampuan matematisnya baik, tapi ada pula yang parah. Sehingga, diperlukan bantuan ahli (psikolog) untuk menemukan pemecahan yang tepat.

3. DISGRAFIA

Kelainan saraf ini menghambat kemampuan menulis yang meliputi hambatan fisik, seperti tidak dapat memegang pensil dengan mantap atau pun tulisan tangannya buruk. Anak dengan gangguan disgrafia sebetulnya mengalami kesulitan dalam mengharmonisasikan ingatan dengan penguasaan gerak ototnya secara otomatis saat menulis huruf dan angka.

Kesulitan ini sangat menghambat dalam proses belajar, terutama anak yang berada di tingkat SD. Mereka juga sering dianggap bodoh oleh orang tua dan guru. Akibatnya mereka mengalami frustrasi karena sebenarnya mereka ingin mengespresikan pikiran dan pengetahuan yang didapatnya dalam bentuk tulisan, tapi mereka mengalami hambatan.

Untuk itu orang tua sebaiknya memahami bahwa disgrafia bukan disebabkan karena tingkat inteligensi yang rendah, kemalasan atau tidak mau belajar. Juga bukan akibat dari kurangnya perhatian orang tua dan guru terhadap anak, atau akibat dari keterlambatan proses visual motoriknya.

Gejala-gejala yang tampak

1. Ada ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisannya.
2. Saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur.
3. Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional.
4. Anak tampak berusaha keras saat mengkomunikasikan ide, pengetahuan dan perasaannya dalam bentuk tulisan.

5. Sulit memegang alat tulis dengan mantap. Seringkali terlalu dekat bahkan hampir menempel dengan kertas.
6. Berbicara pada diri sendiri ketika menulis atau terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis.
7. Cara menulis tidak konsisten.
8. Tetap mengalami kesulitan meski pun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.

Orang tua, dan guru tentunya, bisa membantu anak dengan gangguan disleksi dengan beberapa hal, diantaranya:

1. Pahami keadaan anak

Sebaiknya tidak membandingkan anak tersebut dengan anak-anak lain. Sikap seperti itu akan membuat orang tua / guru dan anak merasa stres. Jika mungkin, berikan tugas menulis yang singkat-singkat saja. Atau meminta kebijakan dari sekolah untuk memberikan tes secara lisan.

2. Menulis dengan memakai media lain.

Beri kesempatan untuk menulis dengan menggunakan komputer atau mesin ketik. Dengan menggunakan komputer anak bisa mengetahui kesalahannya dalam mengeja dengan menggunakan fasilitas korektor ejaan.

3. Membangun rasa percaya diri anak.

Berikan pujian yang wajar bagi anak atas usahanya. Hindari untuk menyepelkan atau melecehkannya karena hal itu akan membuatnya rendah diri dan frustrasi. Kesabaran orang tua / guru akan membuat anak tenang dan sabar terhadap dirinya dan usaha yang dilakukannya.

4. Latih anak untuk terus menulis.

Pilih strategi yang sesuai dengan tingkat kesulitannya untuk mengerjakan tugas menulis. Berikan tugas yang menarik dan memang diminatinya. Bisa juga memintanya untuk membuat gambar untuk tiap paragraf dalam tulisannya.

5. DISKALKULIA

Yakni gangguan pada kemampuan kalkulasi secara matematis. Terbagi menjadi bentuk kesulitan berhitung (counting) dan kesulitan kalkulasi (calculating). Anak tersebut akan menunjukkan kesulitan dalam memahami proses-proses matematis. Biasanya ditandai dengan kesulitan belajar dan mengerjakan tugas yang melibatkan angka atau simbol matematis.

Gejala-gejala yang Tampak :

1. Tingkat perkembangan bahasa dan lainnya normal. Seringkali mempunyai memori visual yang baik dalam merekam kata-kata tertulis.
2. Sulit melakukan hitungan matematis. Termasuk misalnya, sulit menghitung uang kembalian, atau transaksi. Anak menjadi takut memegang uang, atau menghindari transaksi.
3. Sulit melakukan proses-proses matematis, seperti menjumlah, mengurangi, membagi, dan sulit

memahami konsep hitungan angka atau urutan.

4. Kadang mengalami disorientasi waktu atau arah.
5. Terhambat dalam menggunakan konsep abstrak tentang waktu. Misalnya ia bingung dalam mengurut kejadian masa lalu atau masa mendatang.
6. Mengalami hambatan dalam pelajaran musik, karena sulit memahami notasi, urutan nada dan sebagainya.
7. Bisa mengalami kesulitan dalam aktivitas olahraga karena bingung mengikuti aturan main yang berhubungan dengan sistem skor.

Faktor-faktor yang menyebabkan gangguan belajar ini adalah:

1. Kelemahan pada proses penglihatan atau visual.
2. Kesulitan dalam proses mengurut informasi.

Matematika sangat membutuhkan prosedur penyelesaian yang berurutan dan mengikuti pola-pola tertentu, sehingga bila ada kesulitan dalam mengurut informasi, dan hal ini sangat berkaitan dengan proses mengingat, maka anak akan kesulitan untuk mengikuti dan mengikuti prosedur untuk menyelesaikan persoalan matematis.

3. Fobia matematika.

Adanya keyakinan dalam diri anak yang bersangkutan bahwa dia tidak bisa matematika akan membuat dia punya sikap yang negatif tentang matematika. Fobia ini mungkin akibat dari trauma dengan pelajaran matematika, sehingga dia kehilangan kepercayaan dirinya terhadap hal-hal yang berhubungan dengan matematika.

Untuk membantu anak dengan diskalkulia belajar, orang tua bisa:

1. Usahakan untuk menggunakan gambar, kata-kata atau grafik untuk membantu pemahaman.
2. Hubungkan konsep-konsep matematika dalam aktivitas sehari-hari anak.
3. Lakukan pendekatan yang menarik terhadap matematika, misalnya permainan matematika dalam komputer atau buku-buku. Dalam permainan itu ada konsep-konsep untuk memahami proses-proses matematis, seperti menjumlah atau mengali. Dan luangkan waktu untuk berlatih tiap hari.
4. Tuliskan konsep matematis atau angka-angka di atas kertas agar anak melihatnya dan tidak sekedar abstrak.
5. Dorong anak untuk melatih ingatan secara kreatif, misalnya menyanyikan angka-angka atau cara lain untuk mempermudah penampilan ingatannya akan angka.
6. Puji secara wajar untuk keberhasilan dan usaha anak.
7. Lakukan proses asosiasi untuk konsep yang sedang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari.

6. Giftedness (keberbakatan)

Dalam istilah Bahasa Indonesia, *giftedness* dikenal dengan arti keberbakatan. Dari beberapa literatur asing, keberbakatan ini menjadi permasalahan sendiri bagi anak maupun bagi pendidik. Istilah ini juga untuk di beberapa tempat di Indonesia belumlah populer, walaupun permasalahan perilaku pada anak-anak seringkali disebabkan oleh adanya faktor keberbakatan ini.

Gifted adalah sebutan bagi anak yang memiliki bakat, memiliki kemampuan yang luar biasa pada hampir semua bidang maupun bidang-bidang tertentu, kreativitas tinggi dan bertanggungjawab pada tugas.

13.1. Penyebab Giftedness

Keberbakatan mensyaratkan tiga kriteria yang meliputi kemampuan di atas rata-rata (baik kemampuan umum maupun kemampuan khusus), kreativitas yang tinggi dan pengikatan diri terhadap tugas yang tinggi pula. Keberbakatan bersifat kreatif-produktif ada pada individu tertentu dalam kondisi tertentu pada bidang yang khusus baik dalam situasi positif maupun negatif. Pengikatan diri terhadap tugas tidak sama dengan konsentrasi, prestasi berbagai bidang akademis, dan mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan baik, melainkan lebih terkait pada minat dan motivasi untuk terlibat dalam menyelesaikan masalah (Renzulli & Reis, 1985).

Menurut Marland (Tjahyono, 2002) keberbakatan mempunyai definisi yang bersifat multidimensional, digambarkan bahwa anak berbakat sebagai anak yang menunjukkan prestasi yang tinggi atau potensi dalam salah satu dari enam area: kemampuan intelektual umum, kemampuan akademis khusus, berfikir kreatif-produktif, kemampuan kepemimpinan, seni dan kemampuan psikomotor. Implikasi pandangan ini dalam dunia pendidikan adalah: keberbakatan dapat berupa potensi maupun sudah terwujud dalam prestasi atau kinerja serta anak berbakat tidak mesti harus luar biasa kemampuannya dalam segala hal.

Berdasarkan konsep di atas, hampir semua ahli sepakat bahwa yang menjadi syarat anak itu digolongkan sebagai anak *gifted* harus memiliki kriteria, seperti yang telah ditegaskan oleh Renzulli (1981). Tiga ciri pokok tersebut adalah kemampuan umum di atas rata-rata, kreativitas tugas dan komitmen terhadap tugas yang cukup tinggi.

13.2. Gejala-Gejala Yang Tampak

Lebih rinci, gejala-gejala yang nampak menonjol pada anak berbakat, yaitu

1. Ingatan jangka panjang yang menonjol
2. Kosakata yang luas
3. Menonjol dalam pemahaman bacaan
4. Menonjol dalam logika matematika
5. Keterampilan verbal yang menonjol terutama dalam diskusi
6. Mampu memahami konsep-konsep yang lebih dari umurnya
7. Bekerja lebih baik pada tugas yang menantang
8. Bekerja dengan baik untuk tugas-tugas yang kompleks
9. Sangat kreatif dan imajinatif
10. Penalaran dan pengamatannya sangat baik
11. Memiliki ide-ide yang menarik
12. Rasa ingin tahu yang besar, banyak bertanya
13. Tingkat energi tinggi
14. Kemungkinan memiliki kemampuan yang menonjol dalam seni, sains, geometri, mekanik, teknologi dan musik

13.3. Pengaruh *Giftedness* Terhadap Perkembangan Anak

Anak yang berbakat dan tidak mendapat stimulasi yang tepat akan mengeluarkan reaksi-reaksi yang negatif. Biasanya kemampuan yang dimilikinya di atas kemampuan rata-rata anak lain yaitu kemampuan intelektual superior dengan IQ di atas 130 (Baum, 1985). Adanya penilaian yang tidak menyeluruh pada anak *gifted*, mengakibatkan potensi IQ dan kemampuan intelegensia tidak mendapatkan perhatian dari guru dan pengelola pendidikan. Untuk itu butuh keahlian khusus untuk

mengakomodasi perbedaan-perbedaan dengan siswa lain, sehingga potensi-potensinya benar-benar dapat dikenali.

Anak *gifted* juga memiliki sosial dan emosional yang relatif konsekuen untuk diperhatikan. Ia tergolong "*anak yang berbeda*" dalam menghadapi program kegiatan belajar, dapat menyerap materi dengan baik , tetapi bila tidak mendapat perlakuan yang seharusnya, potensi anak akan tidak berkembang baik, bahkan dampak lebih jauh akan menimbulkan permasalahan dalam perkembangannya.